



Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata Jonggi Nihuta, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba

Dewi Yanti¹, Arie Afandi Manalu^{1*}, Dinda Fathanah¹, Fitri Siregar¹, Inda Triwana Napitupulu¹, Raihani Nur Fadhilah¹, Ulan Andriani¹

¹ Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Corresponding author email: afandi.arie44@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 20, 2024

Approved December 27, 2024

Keywords:

Development, Community Based Tourism, Tourist Village, Lake Toba

ABSTRACT

Tourist attractions are one of the factors that encourage tourists to visit a particular area. The development of tourist villages is one of the important strategies in enhancing the economy of the community, especially in areas with tourism potential. Jonggi Nihuta Tourism Village is one of the tourist villages located on the shores of Lake Toba, specifically in the Lumban Julu District, Toba Regency. This research aims to examine the implementation of the Community Based Tourism (CBT) concept to achieve sustainable tourism destination management and maximize the tourism potential in the village of Jonggi Nihuta to improve the local economy. The method used in this research is qualitative descriptive, with data obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Identification of the application of the Community Based Tourism (CBT) concept with three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that Jonggi Nihuta Tourism Village has great potential for development through infrastructure improvements, digital promotion, and human resource training in tourism management. The tourism potential that can be developed in Jonggi Nihuta Tourism Village includes natural, cultural, and artificial tourism. The development of the tourist village is expected to improve the welfare of the local community through increased tourist visits and tourism-based economic activities. Active community participation and government support are also important factors for the success of developing tourist villages.

ABSTRAK

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki potensi pariwisata. Desa Wisata Jonggi Nihuta merupakan salah satu desa wisata yang terletak di tepi Danau Toba, tepatnya di Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) untuk mencapai pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan dan memaksimalkan potensi wisata di desa Jonggi Nihuta guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang di peroleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dikategorikan ke dalam tiga tahap: reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Jonggi Nihuta memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui perbaikan infrastruktur, promosi digital, dan pelatihan sumber daya manusia dalam pengelolaan

pariwisata. Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Jonggi Nihuta meliputi wisata alam, budaya, dan buatan. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah juga menjadi faktor penting keberhasilan pengembangan desa wisata.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yanti, D., Manalu, A. A., Fathanah, D., Siregar, F., Napitupulu, I. T., Fadhillah, R. N., Andriani, U. (2024) Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata Jonggi Nihuta, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2778-2787. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3620>

PENDAHULUAN

Beragam organisasi internasional, termasuk Bank Dunia, PBB, dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata adalah bagian integral dari kehidupan manusia, terutama dalam hal aspek sosial dan ekonomi. John Naisbitt menyatakan dalam bukunya *Global Paradox* bahwa, "Kami di sini, dahulu perjalanan dianggap sebagai kenikmatan hanya bagi segelintir orang kaya, sekarang dianggap sebagai hak dasar manusia." Ini adalah contoh dari bagaimana perjalanan dulunya dianggap sebagai kenikmatan hanya bagi segelintir orang kaya pada awal abad ke 20. Hal ini mulai dirasakan di negara berkembang, termasuk Indonesia, dan tidak hanya di negara maju.

Pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara oleh individu atau kelompok dari tempat tinggal asal mereka ke lokasi lain dengan beragam tujuan. Kegiatan ini umumnya dimotivasi oleh kebutuhan rekreasi, relaksasi, pelepasan stres, serta keinginan menikmati pengalaman baru. Selain itu, pariwisata juga meliputi perjalanan dengan tujuan bisnis, pengayaan budaya, seni lokal, dan pembelian cendera mata sebagai bentuk kenangan. Dalam perspektif hukum, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 menjelaskan bahwa pariwisata mencakup semua aspek yang terkait dengan kegiatan wisata, seperti pengelolaan objek wisata, daya tarik wisata, serta berbagai usaha pendukung di sektor ini. James J. Spillane (1982:20) menguraikan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan untuk memperoleh kenikmatan, kepuasan diri, memperluas wawasan, menjaga kesehatan, berolahraga, beristirahat, menjalankan tugas, atau berziarah. Dari definisi tersebut, pariwisata memiliki banyak dimensi dan tujuan, meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan kesehatan, menjadikannya sebagai sektor yang multifungsi dengan dampak luas bagi masyarakat.

Pariwisata di Indonesia adalah sektor ekonomi yang sangat penting dan strategis. Pada tahun 2023, pariwisata menduduki peringkat ketiga dalam perolehan devisa setelah bahan baku minyak bumi dan kelapa sawit. Peningkatan devisa pariwisata ini disebabkan oleh meningkatnya wisatawan yang datang ke Indonesia pada tahun itu. Jumlah wisatawan nusantara (wisnus) mencapai 343,57 juta perjalanan, meningkat 24,4% dibandingkan tahun 2022. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 10,6 juta kunjungan, meningkat 150,9% dibandingkan tahun 2022. Menurut data tahun 2023, Jumlah wisnus mencapai 343,57 juta perjalanan, meningkat 24,4% dibandingkan tahun 2022. Jumlah wisman mencapai 10,6 juta kunjungan, meningkat 150,9% dibandingkan tahun 2022. Pada mulanya, menyumbangkan devisa untuk negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat. Namun, kemajuan pariwisata tersebut sayangnya tidak memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata Indonesia menghasilkan keuntungan paling signifikan bagi investor

dengan dana yang cukup untuk membangun semua fasilitas yang diperlukan di daerah wisata. Oleh karena itu, saat ini mulai bermunculan desa-desa wisata yang menerapkan konsep Community Based Tourism, dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola pariwisata dengan menggali potensi yang mereka miliki dan juga potensi yang dimiliki oleh desa atau wilayahnya. Saat ini Keberadaan Desa wisata di Indonesia sudah semakin berkembang. Hanya dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan ke desa wisata bertambah lima kali lipat., Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), pada tahun 2023 terdapat 4.674 desa wisata di Indonesia. Jumlah tersebut bertambah 36,7% dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 3.419 desa wisata saja. Peningkatan jumlah desa wisata tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan pariwisata. Desa wisata dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pariwisata kini telah menjadi salah satu industri besar secara global selain industri minyak dan gas serta otomotif, hal yang tidak diperkirakan sebelumnya (Adnyana, 2020). Income yang dihasilkan dari industri pariwisata ini mampu meningkatkan perekonomian sebab itu sekarang banyak negara yang memfokuskan kegiatan perekonomiannya pada sector ini (Wibowo, 2010). Provinsi Sumatra Utara di Indonesia terletak di sebelah utara Pulau Sumatra. Kawasan ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi Indonesia karena objek wisatanya yang sudah sangat terkenal, baik lokal maupun mancanegara.

Nyoman Pendit S. menjelaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu ke suatu tempat di luar tempat tinggal dan pekerjaannya. Pariwisata memiliki nilai komersial yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama melakukan perjalanan. Industri pariwisata memainkan peran krusial dalam memperkuat ekonomi serta budaya suatu daerah. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi media pertukaran budaya antarnegara. Infrastruktur pun ikut berkembang secara tidak langsung seiring dengan meningkatnya arus wisatawan. Dalam hal akomodasi, para wisatawan membutuhkan tempat menginap serta makanan dan minuman yang memenuhi standar kualitas. Mereka juga sering kali mengunjungi pusat perbelanjaan untuk membeli oleh-oleh, yang secara ekonomi menguntungkan pelaku usaha lokal seperti agen perjalanan, hotel, restoran, dan toko cendera mata yang dekat dengan lokasi wisata.

Salah satu penyumbang utama ekonomi adalah industri pariwisata. Sumatera Utara menawarkan berbagai atraksi bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Salah satu sumber pendapatan pariwisata yang menonjol di Sumatera Utara adalah Danau Toba. Danau Toba merupakan salah satu Destinasi Super Prioritas Indonesia yang berada di Provinsi Sumatra Utara yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Potensi pariwisata di Kawasan Danau Toba meliputi Desa Wisata, Wisata Alam, Wisata Budaya, dan Wisata Sejarah. Salah satu Desa Wisata yang memiliki potensi Alam dan Budaya yang perlu di lestarikan menjadi daya Tarik wisata adalah Desa Wisata Jonggi Nihuta yang terletak di kecamatan Lumban Julu kabupaten Toba. Pariwisata melalui Desa wisata diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan, dan juga diharapkan memberi dampak bagi masyarakat lokal dalam aspek ekonomi, lingkungan serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian potensi yang dimiliki oleh suatu desa wisata.

Dalam konteks pengembangan kawasan pariwisata nasional, Danau Toba ditetapkan sebagai salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025. Penetapan ini menjadikan Danau Toba sebagai kawasan prioritas pembangunan pariwisata di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan dengan peran utama dalam pariwisata atau memiliki potensi signifikan, dengan dampak besar pada aspek ekonomi, sosial, budaya, pemanfaatan sumber daya alam, daya dukung lingkungan, serta aspek pertahanan dan keamanan. Beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan apa yang akan dilakukan pada suatu daya tarik wisata menurut Soewantoro (1997), antara lain adalah tersedianya sumber daya yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan; aksesibilitas yang mudah; adanya ciri-ciri yang istimewa; fasilitas dan prasarana; daya tarik batin yang besar; dan keindahan yang melekat padanya. Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat pada suatu daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pendit, 1999).

Sebagai area prioritas pembangunan, kawasan Danau Toba, terutama di wilayah Kabupaten Toba, mendapatkan dukungan kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya. Kebijakan ini mencakup pembangunan dan pengembangan untuk meningkatkan daya tarik dan fasilitas di Danau Toba. Status KSPN memberikan prioritas bagi Danau Toba untuk menjadi destinasi wisata dengan pelayanan nasional dan internasional, diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi sektor pariwisata dengan infrastruktur yang lebih baik dibandingkan kawasan non-KSPN.

Kementerian Pariwisata (2012) menjelaskan bahwa desa wisata dapat dikatakan sebagai daerah tujuan wisata dimana terdapat daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas yang dapat diakses masyarakat tanpa harus mengubah tradisi masyarakat. Widyarini dan Muhamad (2020) berpendapat bahwa pengembangan desa wisata bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan dan memperpanjang waktu kunjungan mereka. Namun selain itu, kedatangan wisatawan ke desa wisata juga dapat memperkenalkan budaya lokal masyarakat melalui segala bentuk kegiatan wisata yang disajikan kepada wisatawan.

Pengembangan desa wisata dikaitkan dengan peran serta masyarakat desa. Sunaryo (2013) beropini bahwa masyarakat adalah komponen krusial yg berperan pada pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata, khususnya wisata pedesaan, adalah pariwisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* (CBT). Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) merupakan sebuah konsep yang menekankan pada kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara mandiri. Dewi (2013) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata dilaksanakan oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya, industri pariwisata sering kali mengabaikan kepentingan masyarakat lokal pada destinasi pariwisata (Suansri, 2003). Lebih lanjut, penerapan konsep *community based tourism* (CBT) juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya sebagai alat untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Topowijono (2018) berpendapat ada empat hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, antara lain: (1) partisipasi masyarakat lokal, (2)

organisasi pelatihan/instansi, (3) pengelolaan destinasi wisata melalui pelestarian lingkungan dan (4) membentuk kegiatan usaha masyarakat.

Desa Wisata Jonggi Nihuta merupakan kawasan wisata yang terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun I dan Dusun II. Namun setiap dusun tersebut masih memiliki nama-nama wilayah dalam dusun tersebut yakni Napultak, Parendeian, Rianiate, Lumban Baringin, Sibaganding, Sitalolo, Gala Gala, Sosor Pasir, Jonggi Nihuta, Garoga, dan Simarbane. Setiap dusun memiliki keunikan tersendiri yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Desa ini dikenal memiliki potensi wisata yang kaya, baik dalam bentuk wisata alam maupun wisata budaya, yang dapat menawarkan pengalaman wisata otentik bagi para pengunjung.

Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Wisata Jonggi Nihuta mencakup keindahan lanskap alam pedesaan yang asri, hutan-hutan hijau, Air Terjun Situmurun, Air Terjun Bidadari, Air Terjun Siadong-adong, Bukit dan Pantai Tuktuk Rihit serta area lainnya yang menarik untuk dieksplorasi. Sementara itu, potensi wisata budaya di desa ini ditunjukkan melalui kehidupan masyarakat yang kental dengan adat dan tradisi Batak Toba, serta berbagai kegiatan budaya dan seni lokal yang autentik. Keberadaan elemen budaya tersebut, seperti upacara adat, Rumah Bolon, dan kerajinan tangan khas Batak, memberikan peluang bagi Desa Wisata Jonggi Nihuta untuk memperkaya pengalaman wisata berbasis budaya bagi pengunjung. Dengan beragam potensi tersebut, Desa Wisata Jonggi Nihuta berpeluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memberikan wawasan budaya dan sejarah yang mendalam kepada wisatawan. Pengembangan sektor wisata di desa ini diharapkan dapat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik wisata di wilayah Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)* untuk mencapai pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan dan memaksimalkan potensi wisata di desa Jonggi Nihuta guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata di desa ini diarahkan untuk memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sosial sebagai daya tarik wisata yang khas. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata, yang nantinya akan dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Melalui pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata, serta penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat, diharapkan Desa Wisata Jonggi Nihuta mampu menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal serta memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian desa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Jonggi Nihuta dengan menggunakan metodologi kualitatif. Creswell (2013) mengemukakan bahwa penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data dan informan, analisis data, dan interpretasi. Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumen terkait. Data yang dikumpulkan meliputi informasi primer dan sekunder. Pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Penggunaan *snowball sampling* dinilai lebih efektif dalam mengumpulkan data dari informan (Sugiyono, 2009). Observasi dilakukan untuk melihat langsung perkembangan desa serta aktivitas pariwisata yang ada. Data sekunder meliputi dokumen

pengelolaan desa wisata. Penentuan penerapan wisata komunitas dalam pengembangan desa wisata dilakukan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh mengenai penyelenggaraan pariwisata berbasis masyarakat dirangkum dan kemudian data tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Data yang terpilih pada proses seleksi kemudian dijadikan ringkasan dan dikelompokkan menjadi lebih sempit dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal, seperti keindahan alam, keunikan budaya, dan kecerdasan buatan yang diterapkan dalam berbagai fasilitas. Sebagai contoh, Desa Wisata Jonggi Nihuta yang berada di Kawasan Danau Toba memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan melalui pengembangan destinasi seperti air terjun dan panorama danau yang tersebar di area tersebut. Kehadiran desa wisata ini diharapkan menciptakan banyak lapangan kerja bagi warga desa sehingga mereka tidak perlu pergi jauh untuk bekerja. Pengelolaan Desa Wisata Jonggi Nihuta diupayakan agar dampak ekonominya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat, memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Pada akhirnya, keberadaan desa wisata ini akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Air Terjun Situmurun merupakan yang menjadi objek wisata utama Desa Wisata Jonggi Nihuta, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Dengan tinggi mencapai sekitar 70-meter, menyuguhkan pemandangan spektakuler di mana air terjun satu-satunya yang airnya mengalir langsung ke Danau Toba, memberikan suasana yang damai dan sejuk. Airnya yang jernih dengan latar belakang panorama alam menjadikan Air Terjun Situmurun sebagai salah satu destinasi favorit di Sumatera Utara. Pengunjung dapat menikmati pemandangan ini sambil mengabadikan momen di lokasi yang memiliki beragam spot fotografi menarik. Akses menuju Air Terjun Situmurun ini harus melalui transportasi air seperti kapal, perahu ataupun Jetski yang sedang tren digunakan wisatawan yang ingin ke Air Terjun Situmurun.

Di sisi lain, Air Terjun Bidadari juga menjadi magnet wisata di desa ini. Keindahan air terjun yang alami dengan air yang mengalir dari ketinggian ± 35 m. Sebuah legenda mengatakan bahwa tempat ini adalah tempat para bidadari mandi. Terletak di dalam hutan tropis yang lebat, perjalanan menuju air terjun ini menantang namun indah, memerlukan trekking yang memukau dari tepi Danau Toba.

Selain itu, ada destinasi Bukit dan Pantai Tuk-tuk Rihit, yang menampilkan pemandangan Danau Toba yang memesona dengan air yang biru dan hamparan hijau di sekitarnya. Lokasi ini cocok bagi mereka yang ingin melepas penat dari kehidupan sehari-hari. Para pengunjung bisa menikmati kegiatan santai di tepi danau, berkemah, atau bahkan berenang di air yang menyegarkan.

Wisata budaya di Desa Wisata Jonggi Nihuta menawarkan pengalaman mendalam melalui berbagai objek budaya, mulai dari rumah adat hingga ritual lokal. Rumah Bolon menandakan kita pada suku Batak Toba di Sumatera Utara dan mencerminkan sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Ornamen dan simbol-simbol yang melekat pada rumah adat ini menambah keunikan tersendiri yang mengundang minat wisatawan.

Potensi pariwisata adalah segala sumber daya yang dimiliki suatu daerah yang mampu menarik wisatawan dan menjadi sumber pendapatan daerah. Potensi wisata menurut Yoeti dalam Mariotti (1983) adalah seluruh kekayaan alam dan budaya yang dapat menarik minat

kunjungan wisatawan. Desa Wisata Jonggi Nihuta terus berupaya memaksimalkan potensi ini, di antaranya dengan melakukan promosi melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Adanya potensi wisata seperti Air Terjun Situmurun, Air Terjun Bidadari, dan Bukit serta Pantai Tuk-tuk Rihit akan menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Dengan mengedepankan konsep *community based tourism*, pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat kesejahteraan positif bagi masyarakat setempat melalui partisipasi masyarakat. Jumlah kunjungan wisatawan bukan saja merupakan cerminan *community based tourism*, tetapi juga menunjukkan pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat setempat dalam organisasi/lembaga, pengelolaan daya tarik wisata melalui pelestarian lingkungan, dan penciptaan kegiatan usaha masyarakat. Berikut ini adalah penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata Jonggi Nihuta;

1. Partisipasi Masyarakat Lokal

Perkembangan pariwisata pedesaan berbeda dengan pariwisata perkotaan karena bergantung pada keterlibatan langsung masyarakat setempat untuk mencapai keberhasilan suatu program. Inisiatif masyarakat yang bersifat *bottom-up* sering kali menjadi titik awal keterlibatan mereka dalam pengembangan destinasi wisata. Namun kesadaran masyarakat desa wisata Jonggi Nihuta masih minim mengenai pariwisata yang menjadi tantangan utama dalam mengembangkan potensi wisata desa tersebut. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep sadar wisata sering kali berujung pada kurangnya kepemilikan terhadap potensi wisata lokal. Hal ini terlihat dari rendahnya inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan, pemeliharaan infrastruktur sederhana atau bahkan ikut serta dalam pengelolaan tempat wisata yang ada. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan mengenai manfaat langsung dan tidak langsung dari pengembangan pariwisata. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui lapangan kerja dan peluang pendapatan, namun juga membantu melestarikan budaya lokal dan lingkungan alam.

Hal ini memerlukan kolaborasi erat antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas lokal melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas (CBT), seperti yang telah dilakukan di banyak desa wisata lain yang sukses. Tanpa pemahaman tersebut, Desa Wisata Jonggi Nihuta berisiko kehilangan daya tariknya menghadapi persaingan dari desa wisata lain yang lebih proaktif mengembangkan keunikan dan fasilitasnya.

2. Pembentukan Kelembagaan/Organisasi Desa

Walaupun Desa Wisata Jonggi Nihuta memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BUMDes di bidang pariwisata tetapi saat ini masih kurang bergerak dalam pengembangan wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata harus memiliki forum atau wadah untuk koordinasi masyarakat. Salah satu cara untuk mengkoordinasikan masyarakat adalah dengan membentuk organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat selanjutnya akan menjalankan tugas sesuai fungsinya masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Dalam proses pengembangannya, dibentuk kelompok masyarakat yang siap dan aktif

berperan sebagai penggerak kegiatan pariwisata di desa wisata Jonggi Nihuta, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis selanjutnya akan bertanggung jawab mengelola desa wisata tersebut serta berkoordinasi dan bekerja sama dengan beberapa kelompok masyarakat lainnya.

3. Pengelolaan Pariwisata Melalui Konservasi Lingkungan

Pengelolaan pariwisata melalui pelestarian lingkungan di Desa Wisata Jonggi Nihuta merupakan langkah penting dalam upaya keberlangsungan destinasi pariwisata sekaligus melestarikan sumber daya alam yang ada. Potensi alam seperti Air Terjun Situmurun, Air Terjun Bidadari, Danau Toba, Bukit Tuktuk Rihit dan kawasan pendakian dapat menjadi daya tarik wisata apabila dikelola dengan memperhatikan prinsip ekowisata. Tantangan utamanya adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan perlindungan ekosistem lokal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan edukasi secara sistematis kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan melalui program kemasyarakatan. Pendekatan ini terbukti efektif di sejumlah destinasi lain di mana masyarakat terlibat langsung dalam pengelolaan kawasan wisata melalui pelatihan dan pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi pendukung dapat membantu mengembangkan infrastruktur ramah lingkungan dan mendukung kebijakan konservasi lokal. Upaya menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan ini telah dilakukan melalui program gotong royong yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Sebagai contoh, aksi pembersihan eceng gondok di kawasan Pangurusan melibatkan staf pemerintah dan fasilitas pendukung seperti truk sampah. Kolaborasi dengan perusahaan seperti AQUA juga menghasilkan pembersihan hingga 12 ton eceng gondok, didukung oleh komunitas seperti Pandawara Group. Partisipasi organisasi lingkungan seperti NGO Sea Cleaner membawa harapan baru melalui inovasi teknologi untuk mempercepat proses pembersihan. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata desa tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan.

4. Terciptanya Kegiatan Usaha Masyarakat

Desa Wisata Jonggi Nihuta memiliki potensi besar untuk menciptakan kegiatan usaha masyarakat yang beragam guna mendukung aktivitas wisata. Selain usaha yang dapat dirintis oleh kelompok masyarakat, seperti warung makan dan penjualan kuliner khas Batak Toba, terdapat peluang usaha mandiri lainnya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik desa wisata Jonggi Nihuta. Beberapa peluang tersebut meliputi penyewaan homestay, penjualan souvenir khas, jasa pemandu wisata lokal, hingga persewaan alat aktivitas outdoor seperti tenda atau perlengkapan trekking, dan perlengkapan bermain air di danau. Namun, pengembangan usaha mandiri ini masih menghadapi kendala, terutama kurangnya edukasi dan pendampingan bagi masyarakat dalam mengelola usaha secara profesional. Misalnya, pengelolaan homestay yang membutuhkan standar pelayanan, pemasaran, dan pemeliharaan properti masih belum dijalankan secara optimal. Selain itu, peluang usaha seperti pembuatan dan penjualan kerajinan tangan khas daerah juga belum banyak dimanfaatkan, padahal potensi ini dapat menarik wisatawan sekaligus melestarikan budaya lokal. Agar pengembangan usaha lebih masif, diperlukan pelatihan terpadu yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata. Pelatihan

ini dapat mencakup aspek manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengelolaan kualitas produk atau layanan. Kolaborasi dengan pihak swasta untuk membuka akses permodalan juga menjadi langkah penting guna mendukung masyarakat dalam mengembangkan usaha mandiri. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya merasakan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Jonggi Nihuta.

KESIMPULAN

Desa Wisata Jonggi Nihuta memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang luar biasa untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) menjadi kunci utama untuk memaksimalkan potensi tersebut melalui keterlibatan aktif masyarakat setempat, pengembangan infrastruktur, promosi digital, dan pelatihan sumber daya manusia. Dukungan pemerintah, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan pengelolaan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan menjadi fondasi penting dalam pengembangan desa ini. Melalui pendekatan berbasis komunitas, masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam pengelolaan desa wisata, membangun usaha mandiri, dan melestarikan lingkungan serta budaya lokal. Dengan demikian, Desa Wisata Jonggi Nihuta berpotensi tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan tetapi juga menjadi pendorong utama peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian alam dan budaya setempat.

SARAN

- 1. Peningkatan Kesadaran dan Kapasitas Masyarakat:** Adakan program pelatihan tentang pentingnya sadar wisata dan pengelolaan usaha berbasis pariwisata.
- 2. Pengembangan Infrastruktur Penunjang:** Prioritaskan pembangunan akses jalan, fasilitas penginapan, restoran, dan penunjuk arah menuju destinasi wisata utama.
- 3. Promosi Digital yang Konsisten:** Maksimalkan penggunaan media sosial untuk memasarkan potensi wisata, seperti Air Terjun Situmurun, Air Terjun Bidadari, wisata alam lainnya dan budaya Batak Toba, guna menarik wisatawan lokal maupun internasional.
- 4. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta:** Dorong kemitraan strategis untuk pendanaan, pelatihan, serta promosi.

Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Wisata Jonggi Nihuta berpotensi menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, G., Purnama, M., Universitas, S., & Surabaya, H. T. (n.d.). PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM (CBT).
- Eresus, S., Djamhur, P., & Prasetya, H. A. (2016). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *In Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2).
- Fifiyanti, D., Taufiq, M. L., & Ermawati, K. C. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201-208.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

- Hermawan, H. (2016). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Ika, R., Program, S., Manajemen, S., Tinggi, S., Kesuma, I. E., Blitar, N., Masrtip, J., 59 Blitar, N., & Timur, J. (n.d.). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (studi kasus desa wisata pujon kidul, kabupaten malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Nurhajati, N., Pengembangan, D., Wisata, D., Peningkatan, T., Masyarakat, K., Di, S., Mulyosari, D., Pagerwojo, K., & Tulungagung, K. (n.d.). DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.
- Suranny, L. E. (2020). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DALAM RANGKA PENINGKATAN EKONOMI PERDESAAN DI KABUPATEN WONOGIRI. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *RUANG*, 1, 51–60.
- Wiseza, F. C., Tinggi, S., Islam, A., & Muara Bungo, Y. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN OBYEK WISATA BUKIT KHAYANGAN DI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI